

Problematika Sosial Dalam Bertamu Perspektif Adat Jawa

Mainsyah Putra,^{1*} Zaki Yamani²

¹Dinas Pendidikan Dayah Aceh

²Institut Agama Islam Negeri Palopo

ARTICLE HISTORY

Received: 31-08-2023

Accepted: 17-09-2023

Publishe: 24-10-2023

Keywords:

Javanese Value;
Social Norms;
Practice of Hospitality;
Socio-Cultural
Traditional Javanese.

Abstract: This research provides an in-depth analysis of the socio-cultural issues associated with the traditional Javanese practice of hospitality. The central problem addressed in this study is the evident alterations and challenges within this traditional practice, which pose potentially threaten the continuity of the inherent cultural values and traditions. The primary objective of this study is to scrutinize and comprehend the transformations in social norms, behaviors, and values within the traditional Javanese hospitality practice and to identify the social factors that influence these changes. The study utilizes a qualitative research methodology, employing a case study approach. Data was assembled through comprehensive interviews with key informants, including traditional leaders and members of the Javanese community who actively engage in the traditional hospitality practice, among others. Data analysis was implemented using an inductive approach, identifying emergent patterns, themes, and concepts within the collected data. The findings indicate that the socio-cultural issues ingrained in the traditional Javanese hospitality practice encompass a loss of awareness and understanding of Javanese customs, a shift in values within the hospitality practice, and the influence of socio-cultural changes that can potentially modify this practice. The declining awareness about Javanese customs has led to a decrease in the practice of traditional hospitality and a shallow understanding of its intrinsic meaning and values. The shift in values within the traditional hospitality practice can be attributed to the impact of external factors such as modernization, urbanization, and globalization. The implications of this research highlight the significance of initiatives aimed at the preservation and revitalization of the traditional Javanese practice of hospitality.

Kata Kunci

Adat Jawa,
Budaya dan Sosial,
Nilai Adat,
Praktek Bertamu,
Tradisi Jawa.


Abstrak: Penelitian ini menganalisis problematika sosial dalam bertamu perspektif adat Jawa. Masalah penelitian ini adalah adanya perubahan dan tantangan dalam praktik bertamu adat Jawa yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami pergeseran nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial dalam praktik bertamu adat Jawa serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang merupakan tokoh adat, anggota masyarakat Jawa yang masih mempraktikkan bertamu adat, dan pihak terkait lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif, dengan mengidentifikasi pola-pola, tema, dan konsep-konsep yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika sosial dalam bertamu adat Jawa meliputi hilangnya kesadaran dan pemahaman tentang adat Jawa, pergeseran nilai-nilai dalam praktik bertamu, serta pengaruh perubahan sosial dan budaya yang dapat mengubah praktik ini. Hilangnya kesadaran tentang adat Jawa mengakibatkan penurunan dalam praktik bertamu adat dan pemahaman yang dangkal tentang makna dan nilai-nilainya. Pergeseran nilai-nilai dalam praktik bertamu adat juga terjadi akibat adanya pengaruh dari faktor-faktor eksternal, seperti modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi. Implikasi Penelitian berimplikasi terhadap pentingnya upaya pelestarian dan pemulihan praktik bertamu adat Jawa.



© 2023 Mainsyah Putra, Zaki Yamani

Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

CONTACT: ✉ mainsolin@gmail.com

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1641>

PENDAHULUAN

Secara historis Indonesia identic dengan nilai budaya dan agama, hal tersebut selaras dengan butir-butir Pancasila yang menekankan kepada norma agama dan local (Asmuni, 2021; Sari et al., 2018). Problematika sosial dalam bertamu dari perspektif adat Jawa mencakup beberapa aspek yang dapat menjadi fokus penelitian (Labadi, 2017). Budaya Urban membentuk perilaku masyarakat dan mengkesampingkan adat. Padahal, pola penyebaran Islam salah satunya melalui nilai-nilai adat (Irawanto et al., 2011; Shantika et al., 2021).

Indonesia terkenal dengan budaya etni, sebanyak 364 jenis suku hidup bermasyarakat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Irawanto et al., 2011). Adat Jawa terkenal dengan perilaku yang santun (Prakoso, 2019). Hilangnya kesadaran dan pemahaman tentang adat Jawa menimbulkan pergeseran adab perilaku dan berpotensi menumbuhkan ideologi intoleran (Permana, 2021; Saeed, 1999). Masalah yang sering dialami adalah budaya dalam bertamu atau bersilaturahmi. Masalah ini terkait dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan etika dalam bertamu sesuai dengan adat Jawa (Hirschman & McAuliffe, 2022; Sari et al., 2018). Ditambah lagi berkembangnya pola pikir konservatif di sebagian masyarakat local Indonesia (Wijaya Mulya & Aditomo, 2019). Hal ini dapat mengakibatkan terkikisnya praktik dan tradisi bertamu adat Jawa secara keseluruhan (Santosa, 2021).

Anomali terhadap pergeseran nilai dalam praktik bertamu dirasakan oleh masyarakat Jawa (Asrofi, 2023). Generasi muda bertamu tanpa memperhatikan waktu, perilaku suka-suka, tidak menghormati orang tua atau bahkan menganggap rumah orang lain layaknya rumah sendiri (Kinanthi et al., 2021). Padahal, Adat Jawa mengajarkan nilai-nilai seperti kesopanan, rasa hormat, dan saling menghargai antara tamu dan tuan rumah (Wijayanti et al., 2020). Namun, dengan perubahan sosial dan budaya, nilai-nilai ini dapat terkikis atau digantikan oleh nilai-nilai yang lebih individualistik atau materialistic (Himawan et al., 2019; Pramudita & Rosnawati, 2019). Hal ini dapat berdampak negatif pada hubungan sosial dan interaksi antara tamu dan tuan rumah.

Konflik adat, dalam kasus penelitian tentang penerapan etika bertamu sering dialami masyarakat dalam konteks perilaku social (Nakrowi & Pujiyanti, 2019). Dalam masyarakat Jawa, ada etika dan tata cara khusus yang harus diikuti saat bertamu, termasuk aturan tentang cara memasuki rumah, tata cara menyapa, dan memberikan hadiah (Hawkins, 1996). Namun, karena perbedaan persepsi atau kurangnya pemahaman tentang etika bertamu, sering kali timbul konflik atau ketidaknyamanan antara tamu dan tuan rumah.

Penelitian yang mengkaji secara kromprehensif problematika sosial dalam masih terbatas. Namun, terdapat beberapa penelitian terkait budaya, tradisi, dan praktik sosial dalam konteks budaya Jawa yang dapat memberikan gambaran mengenai isu-isu yang muncul dalam bertamu adat Jawa (Eko & Putranto, 2019). Penelitian Riani et al mengkaji tantangan dan peluang yang dihadapi budaya Jawa dalam masyarakat kontemporer. Meskipun tidak secara khusus berfokus pada praktik bertamu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai perubahan sosial, modernisasi, dan isu-isu yang mempengaruhi praktik budaya local (Jawa) Indonesia secara keseluruhan (Riany et al., 2017). Sedangkan Brenner berjudul *"The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java"* menganalisis pengaruh modernisasi terhadap nilai-nilai tradisional Jawa dan hubungan social (Brenner, 2012). Sorotan terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jawa, termasuk praktik bertamu, akibat modernisasi dan globalisasi.

Identifikasi terhaap faktor-faktor yang mempengaruhi transmisi budaya tersebut dan mengeksplorasi bagaimana praktik bertamu adat Jawa dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda (Santosa, 2021). Meskipun belum banyak penelitian spesifik yang secara eksplisit membahas problematika sosial dalam bertamu perspektif adat Jawa, penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai perubahan sosial, pengaruh modernisasi, pelestarian budaya, dan intergenerational transmission yang berkaitan dengan budaya Jawa secara umum. Dalam konteks tema ini, penelitian lanjutan dapat fokus pada pengumpulan data lebih spesifik dan analisis yang mendalam terkait praktik bertamu adat Jawa dan problematika sosial yang terkait.

Penelitian bertujuan untuk Identifikasi problematika sosial yang muncul dalam praktik bertamu adat Jawa, serta bagaimana relevansinya dengan pemahaman tentang problematika budaya bertamu adat Jawa. Penelitian tentang problematika sosial dalam bertamu perspektif adat Jawa dapat memberikan wawasan yang berharga untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang terkait dengan praktik bertamu adat Jawa. Berikut adalah contoh penerapan metode kualitatif yang relevan. Pertama, wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam praktik bertamu adat Jawa. Informan dapat mencakup orang-orang tua, tokoh masyarakat, atau individu yang aktif dalam menjaga dan mempraktikkan adat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara ini akan memberikan wawasan

tentang nilai-nilai, etika, dan perubahan sosial yang terkait dengan bertamu adat Jawa. Selanjutnya data digali melalui observasi partisipatif. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi langsung pada situasi-situasi bertamu adat Jawa dengan menjadi bagian dari interaksi sosial tersebut. Peneliti dapat mengamati proses bertamu, interaksi antara tamu dan tuan rumah, serta aspek-aspek lain yang terkait dengan praktik bertamu. Observasi ini akan memberikan pemahaman tentang perilaku, komunikasi non-verbal, dan dinamika hubungan sosial dalam konteks bertamu adat Jawa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Analisis berkaitan dengan dokumen tema penelitian dan artefak budaya. Analisis dilakukan terhadap dokumen-dokumen seperti sastra Jawa, buku-buku pedoman adat, atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan bertamu adat Jawa. Selain itu, juga bisa dilakukan analisis terhadap artefak budaya seperti pakaian tradisional, peralatan, atau hiasan rumah yang berkaitan dengan praktik bertamu. Analisis ini akan memberikan konteks sejarah, nilai-nilai budaya, dan perubahan yang terjadi dalam praktik bertamu adat Jawa.

Untuk memperkaya hasil penelitian dilakukan fokus kelompok. Mengadakan diskusi kelompok dengan peserta yang memiliki pengalaman dalam bertamu adat Jawa. Diskusi ini dapat melibatkan berbagai kalangan, termasuk generasi muda, untuk mendapatkan berbagai perspektif dan pemahaman tentang problematika sosial yang terkait dengan bertamu adat Jawa. Diskusi kelompok dapat mengungkapkan perbedaan pendapat, harapan, dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan mempraktikkan adat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Metode-metode ini akan membantu peneliti dalam memahami problematika sosial yang terkait dengan bertamu adat Jawa dari sudut pandang orang-orang yang terlibat secara langsung dalam praktik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi juga secara tidak langsung berdampak kepada budaya bertamu. Aspek tersebut mengarah kepada modernisasi dan komersialisasi bertamu. Dalam beberapa kasus, tradisi bertamu adat Jawa dapat diubah menjadi bentuk yang lebih komersial atau menjadi bagian dari industri pariwisata. Hal ini dapat mengaburkan nilai-nilai budaya dan mereduksi signifikansi sosial dari praktik bertamu adat Jawa.

Selain itu, perubahan pola interaksi sosial juga menimbulkan kesenjangan. Perkembangan teknologi dan urbanisasi dapat mengubah pola interaksi sosial dalam konteks bertamu adat Jawa. Keterbatasan waktu, komunikasi virtual, atau kurangnya keterlibatan pribadi dalam pertemuan bertamu dapat mempengaruhi dinamika dan esensi pertemuan adat Jawa.

Konteks Budaya Bertamu Adat Jawa

Budaya Jawa merupakan warisan budaya yang kaya, mencakup sistem nilai, kepercayaan, norma, dan tradisi yang melekat pada masyarakat Jawa (Irawanto et al., 2011). Beberapa nilai budaya yang mendasari praktik bertamu adat Jawa adalah kesopanan, rasa hormat, gotong royong, dan sikap saling menghargai. Kesopanan, atau adat sopan-santun, merupakan prinsip utama dalam budaya Jawa, tercermin dalam tata cara berbicara dan berperilaku. Rasa hormat kepada orang tua dan tokoh adat, serta gotong royong dan saling menghargai antara tamu dan tuan rumah juga menjadi nilai penting dalam budaya ini.

Budaya Jawa memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, menjadi fondasi dalam membentuk identitas individu dan komunitas, serta memberikan arahan moral dan etika dalam interaksi sosial (Pramudita & Rosnawati, 2019). Budaya ini melibatkan sistem nilai yang menjaga keseimbangan antara individualitas dan kebersamaan, dan berperan dalam membangun hubungan sosial yang kuat. Dalam konteks praktik bertamu adat Jawa, budaya Jawa menjadi pegangan dalam membangun interaksi yang penuh dengan kesopanan, rasa hormat, dan saling menghargai. Adat Jawa dilestarikan melalui praktik nyata di kehidupan sosial, termasuk bertamu adat Jawa, yang memiliki tujuan mempererat hubungan sosial, memperkuat persaudaraan, dan menjaga harmoni dalam masyarakat Jawa.

Meski ada istilah “tamu adalah Raja”, terdapat aturan dalam praktik bertamu adat Jawa memperhatikan kenyamanan tuan rumah (Hasibuan & Muda, 2018). Praktik bertamu adat Jawa memiliki tata cara dan aturan yang jelas yang harus diikuti. Pertama, tamu harus memperoleh undangan atau izin dari tuan rumah sebelum melakukan kunjungan. Hal ini menunjukkan rasa hormat dan kesopanan terhadap tuan rumah. Selain itu, tamu juga diharapkan membawa oleh-oleh sebagai tanda penghormatan dan ucapan terima kasih kepada tuan rumah.

Selama bertamu, tamu diharapkan menjaga sikap sopan dan menghormati tuan rumah. Bicara dengan lemah lembut, tidak mengganggu, serta memperhatikan etika dan norma yang berlaku sangat penting dalam praktik ini. Tuan rumah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan kenyamanan tamu, menjawab pertanyaan dengan sopan, dan memberikan informasi yang diperlukan.

Melalui pemahaman terhadap nilai dan budaya adat mengandung nilai-nilai sosial yang terkandung dalam praktik bertamu adat Jawa. Praktik bertamu adat Jawa mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat dalam masyarakat Jawa. Salah satu nilai yang terkandung adalah kesopanan. Bertamu adat Jawa mengajarkan pentingnya berperilaku sopan dan menjaga sikap yang terhormat dalam interaksi sosial. Selain itu, praktik ini juga menekankan rasa hormat kepada orang tua, orang yang lebih tua, dan tokoh-tokoh adat. Nilai gotong royong juga menjadi bagian penting dalam praktik bertamu adat Jawa. Praktik ini mencerminkan

semangat saling membantu dan bekerja sama antara tamu dan tuan rumah. Sikap saling menghargai antara tamu dan tuan rumah menjadi dasar dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dan menghormati posisi masing-masing.

Praktik bertamu adat Jawa juga melibatkan nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan. Bertamu adat Jawa memperkuat ikatan sosial antara individu, keluarga, dan komunitas dalam masyarakat Jawa. Praktik ini menjadi sarana untuk membangun hubungan yang kuat, memperdalam persaudaraan, dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat Jawa.

Praktik bertamu adat Jawa adalah salah satu aspek penting dalam budaya Jawa yang melibatkan kunjungan sosial antara tamu dan tuan rumah. Bertamu adat Jawa bukan hanya sekadar kunjungan biasa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa. Praktik ini dilakukan dengan tata cara yang khusus, aturan yang jelas, serta mengedepankan etika dan kesopanan.

Problematisasi Sosial dalam Bertamu Adat Jawa

Praktik bertamu adat Jawa menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi. Dalam era yang semakin modern dan terhubung secara global, nilai-nilai dan praktik budaya tradisional seringkali tergerus atau diabaikan. Hal ini dapat menyebabkan pengurangan minat dan pemahaman terhadap praktik bertamu adat Jawa di kalangan generasi muda. Sistem nilai dan etika dalam bertamu adat Jawa dapat terkikis oleh gaya hidup yang lebih individualistik dan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi budaya.

Praktik bertamu adat Jawa juga menghadapi tantangan dalam mengikuti tuntutan hidup modern yang sibuk dan cepat. Gaya hidup yang padat jadwal, mobilitas yang tinggi, dan kesibukan dalam dunia kerja dapat membuat praktik bertamu adat Jawa menjadi sulit untuk dijalankan. Tuan rumah dan tamu seringkali memiliki keterbatasan waktu yang menghambat pelaksanaan praktik bertamu adat Jawa secara utuh. Selaras dengan penelitian Indraswari, problematika ini dapat mengurangi kedalaman dan intensitas interaksi sosial yang terjadi dalam praktik bertamu adat Jawa, sehingga nilai-nilai dan makna budaya yang terkandung dalam praktik tersebut dapat tereduksi (Indraswari, 2017).

Dalam menghadapi problematisasi sosial ini, penting untuk melakukan upaya pelestarian dan pembaruan praktik bertamu adat Jawa. Mengadaptasi praktik bertamu adat Jawa dengan perubahan zaman, memperkuat relevansi nilai-nilai budaya dalam praktik tersebut, serta memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan dan memperkenalkan praktik bertamu

adat Jawa dapat menjadi langkah-langkah yang dapat diambil untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal ini.

Hilangnya Kesadaran dan Pemahaman tentang Adat Jawa menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi dalam menjaga dan melestarikan praktik bertamu adat Jawa. Perkembangan zaman, modernisasi, dan globalisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya tradisional, termasuk dalam konteks budaya Jawa. Generasi muda sering kali kehilangan kesadaran dan pemahaman mendalam tentang adat Jawa serta kurangnya pengetahuan tentang praktik bertamu adat.

Banyak faktor yang berperan dalam hilangnya kesadaran dan pemahaman ini. Perubahan gaya hidup, dominasi budaya populer global, dan penurunan minat terhadap tradisi budaya dapat menyebabkan generasi muda kehilangan koneksi dengan akar budaya mereka (Zentz, 2014). Kurangnya pendidikan formal atau informal tentang adat Jawa dan praktik bertamu adat juga menjadi faktor penting dalam hilangnya pemahaman terhadap nilai warisan budaya lokal (Robison, 1981).

Dampak hilangnya kesadaran dan pemahaman tentang adat Jawa dalam konteks bertamu adat sangat signifikan. Praktik bertamu adat Jawa dapat menjadi sekadar seremoni kosong tanpa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan makna budaya yang terkandung di dalamnya (Irawanto et al., 2011). Hal ini dapat mengakibatkan pergeseran perilaku, norma, dan etika dalam bertamu adat Jawa, yang pada akhirnya menggerus keaslian dan keutuhan praktik tersebut.

Sikap kebijakan perlu mengarah kepada beberapa langkah strategis meliputi pendidikan dan penyadaran kembali terhadap budaya Jawa dan praktik bertamu adat. Diperlukan upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan nilai-nilai budaya Jawa kepada generasi muda melalui pendidikan formal, kegiatan komunitas, dan penggunaan media sosial. Melibatkan generasi muda secara aktif dalam praktik bertamu adat Jawa, seperti melibatkan mereka dalam persiapan, pelaksanaan, dan refleksi setelah kunjungan, juga dapat membantu membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang adat Jawa. Dengan demikian, penting untuk menjaga dan memperkuat pemahaman dan kesadaran tentang adat Jawa agar praktik bertamu adat Jawa tetap hidup dan menjadi bagian yang berarti dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Tantangan mempertahankan dan memahami nilai-nilai budaya bertamu

Tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan dan memahami nilai-nilai budaya bertamu dengan mengacu kepada perspektif Islam dapat sangat beragam. Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam budaya Jawa, dan dalam konteks

bertamu adat Jawa, nilai-nilai agama seringkali terkait erat dengan praktik tersebut. Dalam menghadapi tantangan ini, beberapa aspek dapat diperhatikan (Suprianto, 2022; van den Boogert, 2017).

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pergeseran pemahaman dan interpretasi nilai-nilai Islam yang terkait dengan budaya bertamu adat Jawa. Pemahaman yang salah atau kurang tepat tentang ajaran Islam dapat mengakibatkan distorsi dalam praktik bertamu adat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang tepat dalam mempelajari dan memahami ajaran Islam serta merujuk kepada sumber-sumber yang dapat diandalkan seperti al-Quran, hadis, dan ulama yang terpercaya.

Selain itu, perubahan sosial dan pengaruh budaya lainnya juga dapat menjadi tantangan. Dalam era globalisasi, nilai-nilai budaya asing dapat masuk dan mempengaruhi praktik bertamu adat Jawa yang dijalankan dalam konteks Islam. Hal ini dapat mengaburkan identitas budaya Jawa yang berakar dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan esensi nilai-nilai Islam dalam praktik bertamu adat Jawa dan melakukan seleksi yang tepat dalam mengadopsi elemen budaya lain yang sesuai dengan ajaran agama.

Selanjutnya, tantangan dalam pemahaman dan implementasi yang konsisten juga dapat muncul. Terkadang, praktik bertamu adat Jawa yang dijalankan dalam perspektif Islam dapat menjadi terfragmentasi dan kurang konsisten di antara komunitas yang berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan pemahaman, tradisi lokal, dan konteks sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan pendekatan yang holistik dan menyeluruh dalam memahami nilai-nilai Islam serta membangun kesepakatan bersama dalam menjaga keutuhan praktik bertamu adat Jawa dengan perspektif Islam.

Dalam menghadapi tantangan ini, upaya kolaborasi antara pemangku kepentingan, termasuk ulama, tokoh adat, akademisi, dan masyarakat umum, dapat sangat bermanfaat. Melalui dialog dan diskusi terbuka, pemahaman dan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam serta nilai-nilai budaya Jawa dalam praktik bertamu adat dapat ditingkatkan. Selain itu, pengajaran dan pendidikan yang tepat mengenai nilai-nilai Islam dalam praktik bertamu adat Jawa juga dapat dilakukan untuk memastikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam di kalangan masyarakat.

Dampak hilangnya kesadaran terhadap praktik bertamu adat Jawa

Hilangnya kesadaran terhadap praktik bertamu adat Jawa memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya dan masyarakat Jawa secara keseluruhan. Hilangnya kesadaran terhadap praktik bertamu adat Jawa dapat menyebabkan

penurunan keberlanjutan praktik tersebut. Praktik bertamu adat Jawa merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Jawa yang telah ada selama berabad-abad. Namun, ketika kesadaran terhadap praktik ini berkurang, generasi muda mungkin tidak lagi meneruskannya ke generasi berikutnya. Hal ini dapat menyebabkan penghentian atau perubahan signifikan dalam praktik bertamu adat Jawa, sehingga mempengaruhi keberlanjutan budaya Jawa itu sendiri.

Dampak selanjutnya adalah hilangnya nilai-nilai budaya yang terkait dengan praktik bertamu adat Jawa. Praktik ini membawa nilai-nilai seperti rasa hormat, sopan santun, gotong royong, dan persaudaraan yang kuat. Ketika kesadaran terhadap praktik ini menurun, nilai-nilai ini juga cenderung terabaikan. Hilangnya nilai-nilai budaya yang melekat pada praktik bertamu adat Jawa dapat mengganggu harmoni dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa, serta mengurangi warisan budaya yang unik dan berharga.

Selanjutnya, hilangnya kesadaran juga dapat mengakibatkan pergeseran persepsi terhadap identitas budaya Jawa. Budaya Jawa memiliki ciri khas yang terkait erat dengan praktik bertamu adat Jawa. Ketika kesadaran terhadap praktik ini menurun, generasi muda mungkin kehilangan pemahaman tentang akar budaya mereka dan identitas budaya yang unik. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran identitas budaya yang lebih luas dan mengurangi keberagaman budaya di Indonesia.

Globalisasi, Modernisasi dan Komersialisasi Bertamu

Praktik bertamu adat Jawa memiliki nilai-nilai budaya yang kaya dan penting dalam membentuk hubungan sosial dan menghormati tradisi leluhur. Namun, tantangan seperti hilangnya kesadaran, pergeseran nilai, dan pengaruh perubahan sosial dan budaya dapat mengancam keberlangsungan praktik ini. Strategi pelestarian yang efektif melibatkan pendidikan yang mencakup budaya Jawa dalam kurikulum, kegiatan kesadaran budaya, serta pemanfaatan media dan teknologi informasi. Selain itu, melibatkan komunitas lokal dan kerjasama dengan lembaga pendidikan serta pemerintah daerah juga penting dalam mempertahankan praktik bertamu adat Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pelestarian budaya bertamu adat Jawa membutuhkan komitmen yang kuat dari masyarakat dan pihak terkait agar warisan budaya ini tetap hidup dan relevan dalam era modern.

Pengaruh globalisasi dalam perubahan sosial telah membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai dalam praktik bertamu adat Jawa. Globalisasi membawa masuknya budaya dan nilai-nilai dari luar, yang dapat bersaing dengan nilai-nilai tradisional dalam praktik bertamu adat. Misalnya, individualisme,

orientasi pada kepentingan diri sendiri, dan mobilitas sosial dapat menggantikan nilai-nilai kolektivisme, kesopanan, dan keterikatan kelompok yang kuat dalam praktik bertamu adat Jawa.

Selain itu, perubahan sosial seperti urbanisasi, migrasi, dan pergeseran struktur keluarga juga berperan dalam pergeseran nilai-nilai dalam praktik bertamu adat Jawa. Perubahan tersebut dapat mengurangi intensitas interaksi sosial antara anggota keluarga yang lebih luas, mempengaruhi keterikatan dan solidaritas sosial, serta mengubah cara orang melihat dan mempraktikkan bertamu adat. Nilai-nilai individualisme dan mandiri menjadi lebih dominan dalam budaya yang lebih urban dan modern, menggeser nilai-nilai tradisional dalam berpusat pada kebersamaan dan keterkaitan keluarga.

Modernisasi dan Perubahan Nilai Budaya. Praktik bertamu adat Jawa mengalami pergeseran nilai sebagai akibat dari modernisasi dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang dahulu kuat, seperti rasa hormat kepada orang tua, kesopanan, dan kerendahan hati, dapat mengalami penurunan dalam praktik bertamu adat. Nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan penekanan pada status sosial dapat mengambil alih dalam praktik bertamu, mengubah dinamika interaksi dan tujuan dari bertamu adat.

Pergeseran nilai dalam praktik bertamu juga dapat terjadi akibat pengaruh budaya global yang semakin masuk ke dalam masyarakat Jawa. Nilai-nilai dan norma-norma yang dibawa oleh budaya luar dapat mengubah pandangan dan perilaku dalam praktik bertamu adat. Misalnya, pengaruh budaya Barat yang menekankan pada kebebasan individual dan ekspresi diri dapat menggeser nilai-nilai kolektivisme dan kepatuhan yang ada dalam praktik bertamu adat Jawa.

Komersialisasi dan Materialisme dalam Praktik Bertamu

Pergeseran nilai dalam praktik bertamu adat juga dapat terkait dengan komersialisasi dan materialisme yang semakin mendominasi masyarakat. Praktik bertamu adat Jawa seringkali melibatkan pertukaran hadiah atau uang sebagai tanda penghargaan atau tanda terima kasih. Namun, dalam beberapa kasus, aspek komersial dan material menjadi lebih dominan daripada nilai-nilai sosial dan emosional yang seharusnya menjadi fokus utama praktik ini.

Pertukaran hadiah yang semula merupakan simbol keakraban dan hubungan sosial dapat berubah menjadi transaksi yang terpusat pada nilai materi. Hal ini dapat mengurangi substansi dan makna budaya yang terkandung dalam praktik bertamu adat Jawa. Komersialisasi juga dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam praktik bertamu adat, di mana tuan rumah dan tamu berlomba-lomba untuk memberikan hadiah yang semakin mahal atau mewah, tanpa memperhatikan nilai-nilai dan tujuan sebenarnya dari praktik bertamu tersebut.

Dalam menghadapi pergeseran nilai dalam praktik bertamu, penting untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional yang mendasari praktik ini. Pendidikan, kesadaran, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya Jawa yang terkait dengan bertamu adat perlu ditingkatkan. Selain itu, penting untuk mempromosikan nilai-nilai sosial dan emosional yang melibatkan sikap saling menghormati, rasa persaudaraan, dan tujuan bersama dalam praktik bertamu adat. Upaya pelestarian dan pendidikan yang terus menerus perlu dilakukan agar praktik bertamu adat tetap relevan dan mempertahankan substansi budaya yang kaya dan berharga.

Peran Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya, termasuk praktik bertamu adat Jawa. Melalui pendidikan, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang melekat dalam bertamu adat Jawa. Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan dapat memasukkan materi tentang budaya Jawa, termasuk praktik bertamu adat, dalam kurikulum mereka. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi para siswa untuk memahami, menghargai, dan mempraktikkan tradisi budaya ini.

Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal juga berperan penting dalam pelestarian budaya bertamu adat Jawa. Melalui lokakarya, seminar, dan kegiatan kesadaran budaya lainnya, masyarakat dapat belajar tentang pentingnya praktik bertamu adat Jawa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan budaya yang melibatkan komunitas lokal, tokoh adat, dan ahli budaya dapat membantu mempertahankan pengetahuan dan keterampilan terkait dengan praktik bertamu adat serta meningkatkan kesadaran akan keunikan dan keindahan budaya Jawa.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya bertamu adat Jawa sangatlah penting dalam menjaga keberlanjutan praktik ini. Kesadaran ini dapat mencakup pemahaman tentang nilai-nilai budaya, pengetahuan tentang tata cara dan aturan bertamu adat, serta penghargaan terhadap warisan leluhur yang berharga. Melalui kesadaran ini, masyarakat akan lebih berperan aktif dalam mempertahankan dan mempraktikkan bertamu adat Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran masyarakat juga dapat mendorong partisipasi dalam kegiatan budaya yang terkait dengan praktik bertamu adat Jawa. Misalnya, masyarakat dapat menghadiri acara-acara budaya, seperti pertunjukan wayang, upacara adat, atau festival budaya, yang melibatkan praktik bertamu adat. Dengan terlibat

secara aktif, masyarakat dapat menjaga keberlanjutan praktik ini dan meneruskannya kepada generasi mendatang.

Kesadaran masyarakat juga dapat mendorong kegiatan dokumentasi dan penelitian terkait dengan praktik bertamu adat Jawa. Melalui pengumpulan informasi, pengabdian dalam bentuk tulisan, rekaman, atau dokumentasi lainnya, pengetahuan tentang praktik bertamu adat dapat terus berkembang dan diakses oleh masyarakat luas. Pendidikan dan kesadaran masyarakat memainkan peran penting dalam pelestarian budaya bertamu adat Jawa. Dengan adanya pendidikan yang memasukkan budaya Jawa dalam kurikulum serta kegiatan kesadaran budaya yang melibatkan masyarakat, praktik bertamu adat Jawa dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. Kesadaran masyarakat akan pentingnya praktik ini juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan budaya serta dokumentasi dan penelitian yang lebih lanjut.

Strategi Pelestarian Budaya Bertamu Adat Jawa

Salah satu strategi utama dalam pelestarian budaya bertamu adat Jawa adalah melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran budaya. Pendidikan tentang praktik bertamu adat Jawa dapat dilakukan di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal, mulai dari sekolah hingga komunitas lokal. Materi yang terkait dengan praktik bertamu adat Jawa dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan, termasuk sejarah, budaya, dan etika. Selain itu, kegiatan kesadaran budaya, seperti seminar, lokakarya, dan pertemuan komunitas, dapat diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai dan pentingnya praktik bertamu adat Jawa.

Selain pendidikan, penggunaan media dan teknologi informasi juga menjadi strategi penting dalam pelestarian budaya bertamu adat Jawa. Konten digital, seperti video, audio, dan artikel online, dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang praktik bertamu adat Jawa kepada masyarakat yang lebih luas. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya juga dapat digunakan untuk mempromosikan, membagikan pengalaman, dan membangun komunitas yang peduli terhadap praktik bertamu adat Jawa. Dengan menggunakan media dan teknologi informasi dengan bijak, praktik bertamu adat Jawa dapat tetap relevan dalam era modern dan menjangkau khalayak yang lebih luas.

Komunitas lokal memainkan peran penting dalam pelestarian budaya bertamu adat Jawa (Saputra, 2013). Mereka memiliki pengetahuan dan keahlian yang diturunkan secara turun-temurun, serta memiliki hubungan yang erat dengan praktik bertamu adat. Strategi pelestarian yang melibatkan komunitas

lokal dapat meliputi pembentukan kelompok-kelompok pelestarian budaya, pelatihan, dan pertemuan rutin untuk mempraktikkan dan memperkuat praktik bertamu adat Jawa.

Selain itu, kerjasama antara komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah juga sangat penting dalam upaya pelestarian. Program-program kerjasama dapat mencakup pelatihan untuk generasi muda, pemeliharaan tempat-tempat bersejarah terkait dengan bertamu adat Jawa, dan pengembangan program pariwisata budaya yang berfokus pada praktik bertamu adat. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal, pelestarian budaya bertamu adat Jawa dapat menjadi usaha bersama yang berkelanjutan.

Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terjadi, strategi pelestarian budaya bertamu adat Jawa harus adaptif dan terus berkembang. Pendidikan, kesadaran budaya, pemanfaatan media dan teknologi informasi, serta pemeliharaan komunitas lokal, merupakan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa praktik bertamu adat Jawa tetap hidup dan berkelanjutan dalam era modern. Dengan upaya yang berkelanjutan dan sinergi antara berbagai pihak, kita dapat menjaga kekayaan budaya dan warisan leluhur yang berharga bagi masyarakat Jawa dan generasi mendatang.

Media dan Perubahan Budaya; Perkembangan media dan teknologi informasi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pergeseran nilai-nilai bertamu adat Jawa. Media massa dan media sosial telah mempengaruhi cara orang berinteraksi dan memahami praktik bertamu adat. Praktik bertamu yang dulunya melibatkan pertemuan langsung dan interaksi sosial, kini dapat dilakukan secara virtual atau terbatas pada pesan teks dan pesan singkat.

Media juga dapat memperkuat nilai-nilai komersialisasi dan materialisme dalam praktik bertamu adat. Melalui iklan dan promosi, media memperlihatkan gambaran yang menyajikan pertukaran hadiah yang lebih berorientasi pada nilai materi daripada nilai-nilai sosial dan emosional. Hal ini dapat mengubah persepsi dan ekspektasi orang terhadap praktik bertamu adat, menggeser fokus dari hubungan interpersonal dan nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

Pengaruh perubahan sosial dan budaya dalam pergeseran nilai-nilai bertamu adat Jawa menunjukkan betapa dinamisnya budaya dalam menghadapi tantangan zaman. Perubahan ini dapat mempengaruhi keberlanjutan dan substansi praktik bertamu adat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengakui perubahan ini, serta menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai baru yang muncul dalam praktik bertamu adat. Upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang khas dan mengakomodasi perubahan sosial dan budaya dapat

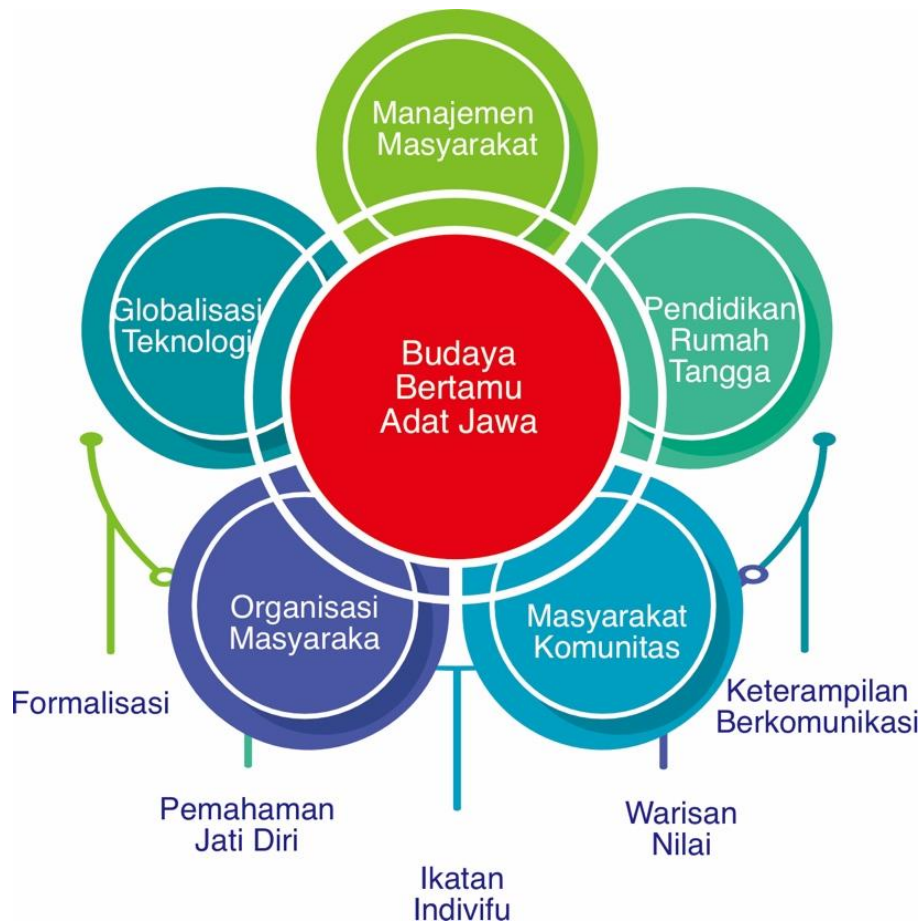
membantu mempertahankan warisan budaya yang berharga dan relevan dalam praktik bertamu adat Jawa.

Tahapan Bertamu Perspektif adat Jawa; Dalam praktik bertamu adat Jawa, ada sejumlah tahapan yang diikuti dengan cermat. Pertama, tamu harus memperoleh undangan atau izin dari tuan rumah sebelum melakukan kunjungan. Hal ini menunjukkan rasa hormat dan kesopanan terhadap tuan rumah. Selain itu, tamu juga diharapkan membawa oleh-oleh sebagai tanda penghormatan dan ucapan terima kasih kepada tuan rumah.

Saat tiba di rumah tuan rumah, tamu diterima dengan hangat dan disambut dengan senyuman. Tuan rumah akan menyuguhkan minuman dan makanan sebagai tanda keramahan. Selama kunjungan, tamu diharapkan untuk menjaga sikap sopan dan menghormati tuan rumah. Bicara dengan lemah lembut, tidak mengganggu, serta memperhatikan etika dan norma yang berlaku sangat penting dalam praktik ini.

Selain itu, dalam praktik bertamu adat Jawa terdapat sistem tata krama yang harus diperhatikan. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa yang sopan dan penggunaan panggilan yang tepat tergantung pada hubungan sosial antara tamu dan tuan rumah. Tuan rumah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan kenyamanan tamu, menjawab pertanyaan dengan sopan, dan memberikan informasi yang diperlukan.

Gambar 1: Novelty Penelitian Interaksi Budaya dan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Bertamu



Gambar 1 menerangkan urgensi pengelolaan interaksi antar budaya dalam organisasi. Budaya memiliki peran kunci dalam menentukan bagaimana organisasi berfungsi dan berkembang. Meski begitu, penelitian tentang sub-budaya dalam budaya nasional yang berdampak pada organisasi masih terbatas. Hal ini berlaku pada dampak budaya Jawa di lingkungan organisasi Indonesia. Pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam organisasi tidak bisa diabaikan, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dengan berbagai etnis, di mana etnis Jawa dominan secara budaya dan politik.

Implikasi penelitian ini adalah eksplorasi budaya Jawa dan bagaimana nilai-nilai budaya ini berubah seiring berjalannya waktu. Budaya Jawa memiliki nilai-nilai inti yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku dan sikap dalam organisasi. Nilai-nilai ini, yang mencakup kesopanan, rasa hormat, gotong royong, dan sikap saling menghargai, telah mempengaruhi bagaimana organisasi di Indonesia berfungsi dan berkembang. Perubahan dalam nilai-nilai ini seiring berjalannya waktu juga memiliki dampak signifikan terhadap organisasi.

Praktik manajemen masyarakat menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Nilai-nilai budaya Jawa dan cara solutif untuk diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks organisasi dapat berbeda dari praktik manajemen masyarakat.

Misalnya, dalam hal komunikasi, manajemen perubahan, dan manajemen konflik. Memahami perbedaan ini dan bagaimana mereka dapat diintegrasikan dalam praktik manajemen adalah hal yang penting untuk efektivitas organisasi di Indonesia.

Praktik bertamu adat Jawa juga mencerminkan hubungan sosial yang erat antara tamu dan tuan rumah. Melalui bertamu, terjalinlah ikatan dan solidaritas antarindividu, keluarga, dan komunitas. Praktik ini juga merupakan kesempatan untuk saling memperkuat hubungan sosial, memperdalam persaudaraan, dan membangun harmoni dalam masyarakat Jawa.

Dalam era modern dan perubahan sosial yang terjadi, praktik bertamu adat Jawa menghadapi tantangan dalam menjaga keasliannya. Namun, praktik ini tetap menjadi bagian penting dalam identitas dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Upaya pelestarian dan pemahaman yang mendalam tentang praktik bertamu adat Jawa sangatlah penting agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya ini. Perlu pula adanya kolaborasi antara komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan dan program pelestarian budaya bertamu adat Jawa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang problematika sosial dalam bertamu adat Jawa dan memberikan arahan bagi upaya pelestarian budaya ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut dan implementasi strategi yang tepat guna dalam mempertahankan nilai-nilai budaya bertamu adat Jawa dalam konteks sosial yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti aspek-aspek terkait praktik bertamu adat Jawa, termasuk problematika sosial, strategi pelestarian, serta peran pendidikan dan

kesadaran masyarakat. Meski praktik bertamu adat Jawa memiliki nilai budaya yang kaya, problematika seperti pergeseran nilai dan kurangnya pemahaman adat Jawa menjadi tantangan. Oleh karena itu, strategi pelestarian yang komprehensif, melibatkan pendidikan dan peningkatan kesadaran budaya, serta kerjasama antara komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah sangat diperlukan. Selain itu, pemahaman hubungan antara budaya Jawa dan ajaran Islam juga penting dalam upaya pelestarian ini. Secara umum, pelestarian budaya bertamu adat Jawa membutuhkan komitmen kuat dari berbagai pihak untuk menjaga identitas budaya dan warisan leluhur, serta menjaga relevansinya di era modern.

REFERENSI

- Asmuni, A. (2021). Moral Teachings and Spirituality in Manuscript Studies: A Critical Study of Social Values in the Digital Age. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 302–319.
- Asrofi, A. (2023). *Implementasi Islam Memuliakan Tamu Dalam Tata Ruang Tamu Rumah Adat Kudus*. IAIN KUDUS.
- Brenner, S. A. (2012). *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*. Princeton University Press.
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2018). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i2.1456>
- Hawkins, M. (1996). Is Rukun Dead? Ethnographic Interpretations of Social Change and Javanese Culture. *The Australian Journal of Anthropology*, 7(1), 218–234. <https://doi.org/10.1111/j.1835-9310.1996.tb00329.x>
- Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2019). Modernization and singlehood in Indonesia: Psychological and social impacts. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 40(2), 499–506.
- Hirschman, C., & McAuliffe, E. (2022). Social Change, Southeast Asia. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (pp. 1–9). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss138.pub2>
- Indraswari, A. P. S. (2017). The Understanding of Javanese Ethnic Local Wisdom in Serat Panitisastra and Its Utilization as Moral Education. *Pancaran*

- Pendidikan, 6(2). <https://doi.org/10.25037/pancaran.v6i2.23>
- Irawanto, D. W., Ramsey, P. L., & Ryan, J. C. (2011). Challenge of leading in Javanese culture. *Asian Ethnicity*, 12(2), 125–139. <https://doi.org/10.1080/14631369.2011.571829>
- Kinanthi, M., Muqoffa, M., & Pitana, T. S. (2021). Local Identity of Sustainability Perspective in Brayut Tourism Village, Sleman, Yogyakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 778(1), 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012029>
- Labadi, S. (2017). Representations of the Nation and Cultural Diversity in Discourses on World Heritage. *Journal of Social Archaeology*, 7(2), 147–170. <https://doi.org/10.1177/1469605307077466>
- Nakrowi, Z. S., & Pujiyanti, A. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 105–116.
- Permana, Y. S. (2021). Subnational Sectarianisation: Clientelism, Religious Authority, and Intra-Religious Rivalry in Aceh. *Religion, State and Society*, 49(2), 142–156. <https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1881392>
- Prakoso, I. (2019). Kesantunan dan Solidaritas dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Kei. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(2), 123–137. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i2.1859>
- Pramudita, K., & Rosnawati, R. (2019). Exploration of Javanese culture ethnomathematics based on geometry perspective. *Journal of Physics: Conference Series*, 1200, 012002. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1200/1/012002>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Marriage & Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Robison, R. (1981). Culture, Politics, and Economy in the Political History of the New Order. *Indonesia*, 31, 1. <https://doi.org/10.2307/3351013>
- Saeed, A. (1999). Towards Religious Tolerance Through Reform in Islamic Education: The Case Of The State Institute of Islamic Studies Of Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 27(79), 177–191. <https://doi.org/10.1080/13639819908729941>
- Santosa, I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Diva Press.
- Saputra, G. A. S. (2013). Enhancing Local Wisdom through Local Content of Elementary School in Java, Indonesia. *Proceeding of the Global Summit on Education*, 614–620.
- Sari, B. T., Chasiotis, A., van de Vijver, F. J. R., & Bender, M. (2018). Parental Culture

- Maintenance, Bilingualism, Identity, And Well-Being in Javanese, Batak, And Chinese Adolescents In Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 39(10), 853–867.
<https://doi.org/10.1080/01434632.2018.1449847>
- Shantika, F. S., Widyasningrum, R. I., Damayanti, M., & Irawan, F. A. (2021). Adab Kebiasaan Bertamu dalam Lingkungan Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Desa*, 3(2), 85–94.
- Suprianto, B. (2022). Religious Conflict and Islamic Strategies of Peacebuilding in Indonesia. *ADDIN*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.21043/addin.v16i1.12877>
- van den Boogert, J. (2017). The Role of Slametan in the Discourse on Javanese Islam. *Indonesia and the Malay World*, 45(133), 352–372.
<https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1345166>
- Wijaya Mulya, T., & Aditomo, A. (2019). Researching Religious Tolerance Education using Discourse Analysis: a Case Study from Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 446–457.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>
- Wijayanti, A., N., Y. E., & . H. (2020). Nilai Moral dalam Serat Panitibaya. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 26–36.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.33138>
- Zentz, L. (2014). “Love” the Local, “Use” the National, “Study” the Foreign: Shifting Javanese Language Ecologies in (Post-) Modernity, Postcoloniality, and Globalization. *Journal of Linguistic Anthropology*, 24(3), 339–359.